
**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PAPAN PERINGATAN
DI GALA YUZAWA *SNOW RESORT* NIIGATA JEPANG**

Yanti Hidayati

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
yantistibainvada@gmail.com

Nurlela

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
nurlela.stibainvada@gmail.com

Arif Rahman Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Invada
arifrahmanhakim3088@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima April 2019;
Direvisi Mei 2019;
Disetujui Juli 2019.

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif dalam papan peringatan yang ada di Gala Yuzawa, Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik catat dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan padan. Sumber data yang digunakan adalah papan peringatan yang ada di Gala Yuzawa dengan datanya adalah tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam papan tersebut. Hasil penelitian ini ditemukan 79 (tujuh sembilan) data yang terbagi dalam tiga jenis tindak tutur direktif, yaitu 1) tindak tutur direktif bermakna perintah sebanyak 38 (tiga puluh delapan) data dengan penanda lingualnya, (1) o~kudasai 24 (dua puluh empat data) data, (2) ~te kudasai 10 (sepuluh) data, (3) ~mashou 3 (tiga) data, dan (4) ~e/~ro/~yo 1 (satu) data, 2) tindak tutur direktif bermakna permintaan sebanyak 18 (delapan belas) data dengan penanda lingualnya, (1) ~te kudasai 4 (empat) data, (2) ~negau 4 (empat) data, dan (3) o ~kudasai 10 (sepuluh) data, dan 3) tindak tutur direktif bermakna larangan sebanyak 23 (dua puluh tiga) data dengan penanda lingualnya, (1) kinshi 5 (lima) data, (2) ~ okotowari 1 (satu) data, (3) ~Vru na 1 (satu) data, (4) ~go enryo kudasai 5 (lima) data, (5) ~ naide kudasai 10 (sepuluh) data, dan (6) kin~ 1 (satu) data. Tindak tutur direktif dipengaruhi oleh waktu, penutur, mitra tutur, maksud dan tujuan tuturan, ragam bahasa, alat yang digunakan dalam menyampaikan tuturan, norma interaksi yang menjadi aturan, *genre* dari tuturan.

Kata kunci: *Tindak Tutur Direktif, Papan Peringatan, Gala Yuzawa*

PENDAHULUAN

Papan peringatan merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada publik. Dengan keberadaan papan peringatan yang diletakan di suatu tempat tertentu dan memungkinkan orang untuk menerima pesan atau informasi yang ada didalamnya pada saat membaca pesan tersebut. Berikut ini adalah salah satu contoh papan peringatan yang ada di Jepang.

- (1) ドアが開いてから、席をお立ちねがいます。

Doa ga aite kara, seki wo otachi negaishimasu.

‘Setelah pintu terbuka, **dimohon berdiri dari kursi**’.

Papan peringatan seperti contoh tersebut adalah bentuk kalimat permintaan dengan penanda lingual *negau* yaitu 「お立ちねがいます」. Keragaman tuturan pada papan peringatan adalah hal yang menarik untuk diteliti.

Setiap tuturan baik itu disampaikan secara langsung atau pada papan peringatan tentunya memiliki maksud dan tujuan dari penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang menghasilkan suatu tindakan disebut dengan tindak tutur. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan-tuturan. Tindak tutur memiliki berbagai macam jenis. Salah satunya yaitu tindak tutur direktif. Menurut Koizumi (1993:337) Tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang disebut sebagai *kouishijiteki* (行為指示的). Koizumi (1993:337) menyatakan bahwa tindak tutur direktif yaitu penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan (perintah, permintaan, pertanyaan dan lain sebagainya). Seperti halnya pada sebuah papan peringatan, tuturan-tuturan dituliskan berupa kalimat-kalimat anjuran, ajakan, saran, perintah ataupun larangan. Dan kalimat-kalimat yang tertera atau tertulis pada papan-papan peringatan tersebut menjadi sebuah tindak tutur (*speech acts*) (Sakuma, 2004:116).

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai tindak tutur pada sarana publik atau tempat umum. Dua diantaranya adalah penelitian (Lambut, 2014) yang berjudul ‘Tindak Tutur Ilokusi dalam Papan Peringatan pada Sarana Publik di Kota Melbourne’ dan penelitian (Safriyah, 2015) yang berjudul ‘Tindak Tutur Imbauan dan Larangan pada Wacana Persuasi di Tempat-tempat Kos Daerah Kampus’.

Berdasarkan temuan-temuan pada papan peringatan tersebut, menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai tindak tutur pada papan peringatan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “*Tindak Tutur Direktif dalam Papan Peringatan di Gala Yuzawa Snow Resort Niigata Japan*”. Dengan pembahasan masalah yaitu bentuk dan

fungsi tindak tutur direktif dalam papan peringatan di Gala Yuzawa dan faktor yang memengaruhi tindak tutur direktif sehingga efektif sebagai papan peringatan di Gala Yuzawa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta kebahasaan yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1988:62) Metode penelitian ini menggunakan tiga macam metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari papan peringatan yang berada di Gala Yuzawa *Snow Resort Japan*. Data dari penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam papan peringatan yang ada di Gala Yuzawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Menurut Sugiyono (2013:63) Teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar atau foto dari papan peringatan di Gala Yuzawa. Penelitian ini juga menggunakan metode simak dan teknik catat yaitu dengan mencatat tuturan yang terdapat pada papan peringatan di Gala Yuzawa. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode agih dan padan (Sudaryanto, 1993:15). Metode agih digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu untuk menentukan penanda lingual yang terdapat dalam tuturan-tuturan papan peringatan. Metode padan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur direktif yang terdapat dalam papan peringatan.

Pada tahapan analisis, data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah data dicatat kemudian akan dilanjutkan dengan analisis data. Tahap analisis data yaitu :

- 1) Menerjemahkan tuturan-tuturan yang terdapat pada papan peringatan yang isinya terdapat tindak tutur direktif (Matsura, 1994).
- 2) Mengelompokkannya ke dalam lima tindak tutur direktif sesuai dengan penanda lingualnya (Koizumi, 1993:337) dan (Namatame, 1996:102–124).
- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi tindak tutur direktif sesuai dengan teori (Hashiuchi, 1999:83).

Tahap penyajian data dilakukan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:91). Penyajian formal adalah penyajian kaidah penggunaan bahasa dengan hal-hal yang mudah dilihat, seperti tabel, diagram, bagan, gambar, dan grafik. Pada penelitian ini, data

yang sudah ditemukan akan dibuat tabel berdasarkan klasifikasi tindak tutur direktif sesuai penanda lingualnya. Selanjutnya, menurut Sudaryanto (1993:91) bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Metode penyajian informal juga bertujuan supaya mempermudah pembaca dalam memahami penggunaan tindak tutur sesuai dengan penanda lingualnya. Metode informal digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari tuturan-tuturan dalam tindak tutur direktif yang terdapat dalam papan peringatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang ditemukan dari 65 papan peringatan terdapat 79 data dan didalamnya terdapat 3 jenis tindak tutur direktif yaitu, tindak tutur direktif bermakna perintah, permintaan dan larangan.

Tabel 1. Tindakan Tutur Direktif

No	Tindak Tutur Direktif	Penanda Lingual	Jumlah
1	Perintah (<i>Meirei</i>)	<i>o ~ kudasai</i>	24
		<i>~te kudasai</i>	10
		<i>~mashou</i>	3
		<i>~e/ ~ro/ ~yo</i>	1
2	Permintaan (<i>Irai</i>)	<i>~te kudasai</i>	4
		<i>~ negau</i>	4
		<i>o ~ kudasai</i>	10
3	Larangan (<i>Kinshi</i>)	<i>Kinshi</i>	5
		<i>~ okotowari</i>	1
		<i>~Vru na</i>	1
		<i>~ go enryo kudasai</i>	5
		<i>~naide kudasai</i>	10
		<i>Kin~</i>	1



(1)

ボードの先端にキャップをお付け下さい。

Bo-do no sentan ni kyappu o otsuke kudasai.

‘Tolong gunakan cover pada ujung papan seluncur.’

Tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna perintah. Tuturan ini ditandai oleh penanda *o~kudasai* 「お~ください」 pada kalimat *kyappu o otsuke kudasai* 「キャップをお付け下さい」. Tuturan (1) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu yaitu diperintahkan untuk menggunakan *cover* pada ujung papan seluncur.

Papan peringatan pada tuturan (1) terdapat di stasiun Gondola bawah. Biasanya selalu dipasang di tempat menaiki Gondola di antara pintu masuk pengecekan tiket dan pintu masuk untuk menaiki kereta gantung Gondola. Tuturan (1) berlaku untuk pengunjung Gala yang membawa *snowboard* agar memasang *cover* yang telah disediakan. Hubungan antara penulis dengan pembaca papan peringatan adalah hubungan pelayanan antara petugas dengan pengunjung. Dalam tuturan (1) penulis bermaksud untuk memerintahkan pengunjung yang membawa papan seluncur agar memasang *cover*nya. Tujuannya adalah agar ujung papan seluncur yang bentuknya kasar dan tajam tidak melukai wajah pengunjung lain ketika menaiki kereta gantung Gondola. Hal tersebut tergambar pada kalimat *bo-do no sentan ni kyappu o otsuke kudasai* 「ボードの先端にキャップをお付け下さい」 yang artinya ‘tolong gunakan *cover* pada ujung papan’. Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan (1) adalah bahasa hormat *sonkeigo* yang ditandai dengan *o~kudasai* 「お~ください」 yang disampaikan dalam bentuk *meirei* ‘perintah’. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (1) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan dalam tuturan (1) pengunjung diminta untuk menaati apa yang dimaksudkan pada papan peringatan (1), yaitu menggunakan *cover* pada ujung papan. Tuturan yang dituliskan penutur (1) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa perintah.



スキー用品に (隙) !!

Suki-youhin ni suki!!

‘Pencuri alat-alat ski!!’

- (2) 特に新しいスキー用品をお待ちの方は盗まれないようにご注意ください。
Tokuni atarashii suki-youhin o omochi no kata wa nusumarenai youni go chuui kudasai.
‘Khususnya bagi pengunjung yang membawa peralatan ski baru agar **berhati-hati supaya tidak dicuri.**’

Tuturan (2) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna perintah. Tuturan ini ditandai oleh penanda *o~kudasai* 「お~ください」 pada kalimat *nusumarenai youni go chuui kudasai* 「盗まれないようにご注意ください」. Tuturan (2) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang memerintah pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu yaitu berhati-hati terhadap pencuri.

Papan peringatan (2) berada di area perbelanjaan di lantai dua Gala Yuzawa. Tuturan (2) berlaku untuk pengunjung Gala yang berada di dekat area perbelanjaan. Hubungan antara penulis dengan pembaca papan peringatan adalah hubungan pelayanan antara petugas dengan pengunjung. Dalam tuturan (2) penulis bermaksud untuk memerintahkan pengunjung agar berhati-hati tidak terjadi pencurian. Tujuannya adalah agar peralatan ski yang dibawa pengunjung tidak dicuri. Hal tersebut tergambar pada kalimat *nusumarenai youni go chuui kudasai* 「盗まれないようにご注意ください」 yang artinya ‘berhati-hatilah agar tidak dicuri’. Ragam bahasa yang digunakan dalam data (18) adalah bahasa hormat *sonkeigo* yang ditandai dengan *o~kudasai* 「お~ください」 yang disampaikan dalam bentuk *meirei* ‘perintah’. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan data (18) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan dalam data (18) pengunjung diperintahkan untuk menaati apa yang dimaksudkan pada papan peringatan data (18). Tuturan yang dituliskan penutur pada data (18) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa perintah.



ご案内

Go annai

'Petunjuk'

- (3) GALA湯沢スキー場では、スキー・スノーボードを装着されていないお客様、及びお子様を抱っこ又は、おんぶしてのリフトの乗車は**お断りしております**。

GALA Yuzawa suki-jou dewa, suki·suno-bo-do o souchaku sarete inai okyaku sama, oyobi okosama o dakko matawa, onbushite no rifuto no jousa wa okotowari shite orimasu.

'Di Gala Yuzawa, bagi pengunjung yang tidak menggunakan fasilitas seperti ski dan *snowboard*, atau pengunjung yang menggendong anak, **kami tidak mengizinkan** untuk menaiki *lift*.'

ロープウェイ・ゴンドラは除きます。

Ro-puwei·gondora wa nozokimasu.

'Kecuali *ropeway* dan *gondola*'

- (4) ご不明な点は係員までお問い合わせ下さい。

Go fumei na ten wa kakariin made otoiawase kudasai.

'Jika ada yang kurang jelas silahkan bertanya kepada petugas kami!'

のりば

Noriba

'Tempat naik'

- (5) まっすぐお進みください。

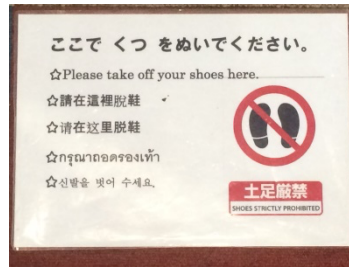
Massugu osusumi kudasai.

'Silahkan jalan terus!'

Tuturan pada papan peringatan tersebut terdapat 3 (tiga) tuturan. Ketiga tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna perintah dan larangan. Tuturan ini ditandai oleh penanda *o~kudasai* 「お~ください」 pada tuturan (4) yaitu *go fumei na ten wa kakariin made otoiawase kudasai* 「ご不明な点は係員までお問い合わせ下さい」 dan tuturan (5) yaitu *massugu osusumi kudasai* 「まっすぐお進みください」 sedangkan tuturan (3) ditandai oleh penanda *~okotowari* 「お断り」 pada kalimat *onbushite no rifuto no jousa wa okotowari shite orimasu* 「おんぶしてのリフトの乗車はお断りしております」. Dari ketiga tuturan memiliki fungsi masing-masing yaitu sebagai sarana komunikasi nonverbal yang

memerintahkan pembaca papan peringatan agar dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang tertulis pada papan peringatan.

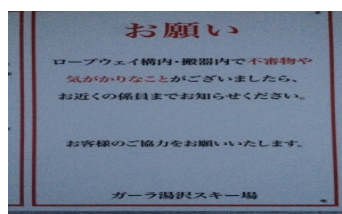
Papan peringatan (3), (4) dan (5) terdapat di area mengantri kereta gantung Gondola, biasanya diletakkan setelah pintu pengecekan tiket Gondola. Tuturan (3), (4) dan (5) berlaku bagi pengunjung yang akan menggunakan kereta gantung Gondola yang akan naik ke atas. Hubungan antara penulis dengan pembaca papan peringatan adalah hubungan pelayanan antara petugas dengan pengunjung. Dalam tuturan (3), (4) dan (5) penulis bermaksud untuk memerintahkan pengunjung agar memperhatikan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak Gala. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kecelakaan dan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut tergambar pada tuturan (4) yaitu *go fumei na ten wa kakariin made otoiawase kudai* 「ご不明な点は係員までお問合わせ下さい」 yang artinya ‘jika ada yang kurang jelas silahkan bertanya kepada petugas kami!’, tuturan (5) yaitu *massugu osusumi kudasai* 「まっすぐお進みください」 yang artinya ‘silahkan jalan terus!’ dan tuturan (3) yaitu *onbushite no rifuto no jousa wa okotowari shite orimasu* 「おんぶしてのリフトの乗車はお断りしております」 yang artinya ‘kami tidak mengizinkan pengunjung yang menggendong anak untuk menaiki lift’. Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan (3), (4) dan (5) adalah bahasa hormat *sonkeigo* yang ditandai dengan *o~kudasai* 「お~ください」 dan *~okotowari* 「~お断り」 yang disampaikan dalam bentuk *meirei* ‘perintah’ dan *kinshi* ‘larangan’. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (3), (4) dan (5) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan dalam tuturan (3), (4) dan (5) adalah pengunjung diminta untuk menaati apa yang dimaksudkan pada papan peringatan. Tuturan yang dituliskan penutur pada tuturan (3), (4) dan (5) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa perintah dan larangan.



- (6) ここでくつをぬいでください。
Koko de kutsu o nuide kudasai.
'Harap lepas sepatu di sini.'

Tuturan (6) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna permintaan. Tuturan ini ditandai oleh penanda *~te kudasai* 「～てください」 pada kalimat *koko de kutsu o nuide kudasai* 「ここでくつをぬいでください」. Tuturan (6) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu yaitu agar dapat melepas sepatunya.

Papan peringatan (6) berada di lantai dua *rest room*. Tuturan (6) berlaku untuk pengunjung Gala yang menggunakan fasilitas *rest room*. Hubungan antara penulis dengan pembaca papan peringatan adalah hubungan pelayanan antara petugas dengan pengunjung Gala. Dalam tuturan (6) penulis bermaksud untuk meminta pengunjung agar dapat melepas sepatunya ketika memasuki *rest room*. Tujuannya adalah untuk menjaga kebersihan di lingkungan *rest area*. Hal tersebut tergambar pada kalimat *koko de kutsu o nuide kudasai* 「ここでくつをぬいでください」 yang artinya 'harap lepas sepatu di sini'. Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan (6) adalah bahasa sopan yang ditandai dengan *~te kudasai* 「～てください」 yang disampaikan dalam bentuk *irai* 'permintaan'. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (6) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan dalam tuturan (6) pengunjung diperintahkan untuk menaati apa yang dimaksud pada papan peringatan (6), yaitu menjaga kebersihan bersama dalam menggunakan toilet. Tuturan yang dituliskan penutur pada tuturan (6) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa permintaan.



お願い

Onegai

Pemberitahuan

(7)

ロープウェイ構内・搬器内で不審物や気がかりなことがございましたら、お近くの係員までお知らせください。

Ro-puwei kounai· hankinai de fushinbutsu ya kigakarina koto ga gozaimashitara, ochikaku no kakariin made oshirase kudasai.

‘Apabila menemukan barang yang mencurigakan atau mengkhawatirkan di dalam ropeway, mohon informasikan ke petugas terdekat.’

(8)

お客様のご協力をお願いいたします。

Okyakusama no go kyouryoku o onegai itashimasu.

‘Mohon kerja sama kepada seluruh pengunjung.’

Tuturan pada data (7) dan (8) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna permintaan. Tuturan ini ditandai oleh penanda *o~kudasai* 「お~ください」 pada kalimat *ochikaku no kakariin made oshirase kudasai* 「お近くの係員までお知らせください」 dan penanda lingual *~negau* 「~ねがう」 pada kalimat *okyakusama no gokyouryoku o onegai itashimasu* 「お客様のご協力をお願いいたします」. Tuturan (7) dan (8) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu yaitu meminta kerja sama dari pengunjung untuk melaporkan kepada petugas Gala jika menemukan barang yang mencurigakan dan mengkhawatirkan di dalam ropeway.

Papan peringatan (7) dan (8) ditempel di tembok stasiun *landau* bawah yang berada di dekat pintu masuk pengecekan. Tuturan (7) dan (8) berlaku untuk pengunjung Gala yang menggunakan kereta gantung *landau*. Dalam tuturan (7) dan (8) penulis bermaksud meminta kerja sama kepada pengunjung apabila melihat barang yang mencurigakan dan mengkhawatirkan supaya segera melaporkannya ke petugas terdekat. Tujuannya adalah memberikan kenyamanan kepada pengunjung. Hal tersebut tergambar pada kalimat *ochikaku no kakariin made oshirase kudasai. Okyakusama no go kyouryoku o onegai itashimasu* 「お近くの係員までお知らせください。お客様のご協力をお願いいたします」 yang artinya ‘memohon kerja sama kepada seluruh pengunjung’. Ragam bahasa yang digunakan dalam data (7) dan (8) adalah bahasa hormat *kenjogo* yang ditandai dengan *~negai*

itashimasu 「～ねがい いたします」 yang disampaikan dalam bentuk *irai* ‘permintaan’. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (7) dan (8) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan dalam tuturan (7) dan (8) pengunjung diminta kerjasamanya sesuai dengan apa yang dimaksudkan pada papan peringatan (7) dan (8). Tuturan yang dituliskan penutur pada (7) dan (8) termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa permintaan.



- (9) 進入禁止
Shinnyuu kinshi
'Dilarang masuk!'

Tuturan (9) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna larangan. Tuturan ini ditandai oleh penanda *kinshi* 「禁止」 pada kalimat *shinnyuu kinshi* 「進入禁止」. Data (9) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu, yaitu dilarang masuk ke area tersebut.

Papan peringatan (9) terdapat di stasiun Gondola bawah. Biasanya selalu dipasang di pintu keluar atau area setelah turun dari kereta gantung Gondola. Tuturan (9) berlaku untuk pengunjung Gala yang akan menaiki kereta gantung Gondola agar tidak memasuki area *exit* pada waktu Gondola beroperasi. Hubungan antara penulis dengan pembaca papan peringatan adalah hubungan pelayanan antara petugas dengan pengunjung. Dalam tuturan (9) penulis bermaksud untuk melarang pengunjung memasuki area *exit* Gondola. Tujuannya adalah agar tidak terjadi tabrakan atau antrian di pintu keluar Gondola karena akan mengakibatkan terhambatnya pengoperasian Gondola. Hal tersebut tergambar pada kalimat *shinnyuu kinshi* 「進入禁止」 yang artinya ‘dilarang masuk’. Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan (9) yang ditandai dengan bentuk *kinshi* 「禁止」 ‘larangan’ merupakan larangan yang bersifat kuat atau keras. Alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturan (9) berupa bahasa tulisan yang ditulis pada papan peringatan. Aturan permainan (9) pengunjung dilarang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dimaksud pada papan peringatan (9), yaitu dilarang masuk ke area yang telah ditentukan. Tuturan yang dituliskan penutur pada tuturan (9)

termasuk kedalam tindak tutur direktif yang ditulis dalam bentuk kalimat imperatif berupa larangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada papan peringatan di Gala Yuzawa ditemukan tindak tutur direktif bermakna perintah (*meirei*) yang berfungsi memerintah dengan penanda lingualnya, (1) *o ~kudasai*, (2) *~te kudasai*, (3) *~mashou*, dan (4) *~e/~ro/~yo*. Tindak tutur direktif bermakna permintaan (*irai*) yang berfungsi meminta atau memohon dengan penanda lingualnya, (1) *~te kudasai*, (2) *~negau*, dan (3) *o ~kudasai*. Tindak tutur direktif bermakna larangan (*kinshi*) yang berfungsi melarang dengan penanda lingualnya, (1) *kinshi*, (2) *~ okotowari*, (3) *~Vru na*, (4) *~go enryo kudasai*, (5) *~ naide kudasai*, dan (6) *kin~*. Adapun faktor yang mempengaruhi tindak tutur direktif dalam papan peringatan di Gala Yuzawa dari segi waktu yaitu musim dingin. Dari segi tempat berada dalam kawasan pariwisata Gala Yuzawa. Peserta tutur yang terdiri penutur yaitu penulis yang mewakili lembaga atau yang ditunjuk oleh instansi Gala Yuzawa untuk menulis tuturan pada papan peringatan, sedangkan yang menjadi mitra tuturnya adalah pembaca papan peringatan yaitu pengunjung dan staf Gala Yuzawa. Maksud dan tujuan tuturan yaitu, keselamatan dan keamanan, kebersihan kawasan dan kenyamanan. Tindak tutur yang disampaikan dalam bentuk imperatif yang bermakna perintah, permintaan dan larangan. Ragam bahasa yang digunakan dalam tuturan yaitu *sonkeigo*, *teineigo* dan *kenjogo*. Alat yang digunakan dalam menyampaikan tuturan adalah papan peringatan yang berada di Gala Yuzawa. Norma interaksi yang menjadi aturan dalam norma yang tercantum dalam papan peringatan adalah ketegasan dari pihak penutur atau yang menuliskan tuturan kepada mitra tutur atau pembaca papan peringatan. *Genre* dari tuturan dalam papan peringatan berupa kalimat imperatif yang dikemas dalam sebuah informasi-informasi yang mengandung sebuah perintah, permintaan dan larangan.

REFRENSI

- Hashiuchi, T. (1999). *Disukoosu Danwa no Orinaosu Sekai*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- Koizumi, T. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Lambut, F. K. (2014). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Papan Peringatan pada Sarana Publik di Kota Melbourne*. Universitas Gajah Mada.
- Matsura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo Universitas Press.
- Namatame, Y. (1996). *Nihongo Kyoushi no tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Tokyo: Bonjinsha.
- Safriyah, A. (2015). *Tindak Tutur Imbauan dan Larangan pada Wacana Persuasi di Tempat-tempat Kos Daerah Kampus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sakuma, J. (2004). *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Kenkyusha.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik (Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics (Edisi Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.